maqala

Matthias Geier

2018-08-17

Contents

1 Analisis Wacana Kritis: Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye	3
1.1 Abstrak	3
1.2 Pendahuluan	3
1.3 Analisis Wacana Kritis Dalam Karya Sastra (Praktik Ideologi)	4
1.4 Pembahasan	6
1.5 Simpulan	9
1.6 Daftar Rujukan	9
2 Daftar	11

Mochammad Bayu Firmansyah, Analisis Wacana Kritis - Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye, [inarxiv]

Analisis Wacana Kritis: Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye

Mochammad Bayu Firmansyah

STKIP PGRI PASURUAN

firmansyahbayu970@gmail.com

1.1 Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi sosial *Fairclough* dengan menggunakan prosedur analisis wacana kritis yang digambarkan secara simultan. Berdasarkan tujuan tersebut mendorong penulis untuk mengkaji dalam sebuah studi pustaka berjudul “Analisis Wacana Kritis: Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye. Metode tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil tulisan menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi sosial: pertama, dimensi teks bahasa sebagai piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan. Kedua, dimensi praksis wacana sebagai interpretasi teks dan interpretasi konteks. Ketiga, dimensi praksis sosiokultural dimana wacana ditentukan oleh proses sosial dan praksis sosial.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, dimesi sosial, novel

1.2 Pendahuluan

Analisis wacana kritis merupakan proses penguraian atau suatu upaya dalam mengeksplanasi teks (dimensi sosial) yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang memiliki kecenderungan tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan, sehingga terdapat konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh sebab itu, analisis yang terbentuk selanjutnya disadari telah dipengaruhi oleh penulis dari berbagai faktor. Di sisi lain, juga harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan perspektif yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2013: 49).

Analisis wacana kritis merupakan pisau analisis yang relatif baru dengan paradigma pengetahuan yang timbul dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik kritis. Analisis wacana kritis sudah semakin melebar dan meluas, dari semula

kajian unsur bahasa (kalimat atau klausa) kepada dimensi sosial yang lebih luas (Santoso, 2006: 57). Sejalan dengan pendapat Fairclough (1995) bahwa analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik. Wacana harus dilihat secara simultan sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan, (2) praksis kewacanaan, yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praksis sosiokultural, yakni perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana, yang kemudian disebut sebagai dimensi wacana (Santoso, 2006; Fairclough, 1995). Dengan demikian hakikatnya menganalisis wacana secara kritis yakni menganalisis tiga dimensi wacana tersebut. Ketiganya merupakan integrasi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya (Santoso, 2006).

Analisis wacana kritis mengungkap fakta penting melalui bahasa, yaitu bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat. Jika salah satu akar persoalan dapat diungkap melalui bahasa, maka pengkajian aspek linguistik terhadap bahasa adalah penting. Dalam analisis wacana kritis struktur linguistik digunakan untuk (1) mengestimasi, mentransformasi, dan mengaburkan analisis realitas, (2) mengatur ide dan perilaku orang lain, serta (3) menggolong-golongkan masyarakat. Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, teks analisis wacana kritis menggunakan unsur kosakata, gramatika, dan struktur tekstual sebagai bahan analisisnya (Djik, 1987: 258).

Penggunaan istilah “teks” dan “wacana” dalam analisis wacana digunakan secara bergantian. Istilah teks dan wacana cenderung digunakan tanpa ada pembedaan yang jelas (Santoso, 2006; Kress, 1985). Diskusi-diskusi dengan dasar dan tujuan yang lebih ke arah sosiologis cenderung menggunakan istilah “wacana”. Kajian wacana lebih menekankan pada persoalan “Isi”, “fungsi”, “makna sosial” dari penggunaan bahasa. Sementara itu, diskusi-diskusi dengan dasar atau tujuan yang lebih lingual cenderung menggunakan istilah teks. Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, dan hegemoni (Fairclough, 1995). Selanjutnya, Fairclough meringkas prinsip-prinsip ajaran analisis wacana kritis sebagai berikut: (1) membahas masalah-masalah sosial; (2) mengungkap relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif; (3) mengungkap budaya dan masyarakat; (4) bersifat ideologi; (5) bersifat historis; (6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat; dan (7) bersifat interpretatif dan eksplanatori.

1.3 Analisis Wacana Kritis Dalam Karya Sastra (Praktik Ideologi)

Dalam karya sastra ditemukan ungkapan citra masyarakat dan zaman yang mempresentasikan usaha manusia menjawab tantangan hidup suatu konteks zaman dan masyarakat tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eagleton (1983: 5-10), karya sastra secara teoretis tidak terlepas dari aspek sosiologis lahirnya karya sastra sebagai refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Dalam pandangan analisis wacana kritis, wacana dipandang sebagai praktik ideologi, atau pencerminan dari ideologi tertentu (Santoso, 2006). Ideologi yang berada di balik penghasil teksnya akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Menurut Santoso (2006: 62) dua catatan penting berkenaan dengan ideologi dalam wacana. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individu. Ideologi selalu membutuhkan anggota kelompok, komunitas, atau masyarakat yang mematuhi dan memperjuangkan ideologi itu. Kedua, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi selalu menyediakan jawaban tentang identitas kelompok.

Penggunaan analisis wacana kritis untuk karya sastra merupakan implikasi praksis dari konseptual linguistik. Pada tahap analisis, implikasi praksis dari konseptual linguistik tersebut akan bersentuhan dengan konseptual sastra karena kesamaan objek kajian, yakni pemakaian bahasa secara nyata. Dalam kaitan itulah analisis wacana kritis secara umum dapat memberikan sebuah pendekatan yang membuka wawasan baru bagi studi bahasa dan ideologi serta perubahan sosial yang menyertainya (Sciffrin, 1994: 31; Fasold, 1990: 65). Konseptual inilah yang kemudian digunakan secara luas dan menjadi karakter umum bagi kebanyakan kerangka kerja yang disebut analisis wacana, khususnya analisis wacana kritis yang dalam beberapa hal memberikan hasil yang menggembirakan. Kelebihan analisis wacana kritis dalam meninjau ideologi yang berhubungan dengan berbagai praktik sosial dan menjadi ciri khas analisisnya terletak pada pemosisian ideologi dan analisisnya (Fairclough, 1995: 14).

Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahap selanjutnya analisis wacana kritis ditempatkan sebagai salah satu bagian dari analisis wacana yang terlibat dalam peristiwa pengonstruksian makna-makna tersebut. Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan

antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam ranah sosial yang berbeda. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami sebagai studi semata. Menurut Fairclough (1995), analisis wacana kritis mengungkap wacana sebagai bentuk dari praktik sosial sehingga perlu diperhatikan kriteria yang holistik dan kontekstual. Selain aspek kebahasaan dalam struktur teks, ada aspek lain yang perlu diperhatikan untuk menemukan kebermaknaan sebuah wacana, yaitu hasil interpretasi atas pemeroduksian dan pengonsumsiannya serta aspek sosialpolitik yang mempengaruhi pembuatan teks (praktik sosial-politiknya). Artinya, aspek sejarah pembentukan wacana itu perlu dipertimbangkan. Di dalam aspek itu dapat dipahami berbagai dimensi bahasa dan pemikiran si pembuat wacana. Kedua dimensi itu dipengaruhi oleh dimensi psikologis pembuat teks yang berinteraksi dengan situasi dan kondisi sosial-politiknya. Salah satu metode untuk meninjau kebermaknaan sebuah teks dalam konteks analisis wacana kritis itu disebut metode sejarah perjalanan (Titscher, dkk., 2000: 154-155).

Wacana dalam analisis karya sastra diterapkan dalam tiga konsep yang berbeda. *Pertama*, wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang dipergunakan dalam suatu bidang tertentu, seperti politik. *Kedua*, penggunaan wacana sebagai praktik sosial, maksudnya, analisis wacana bertujuan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan kekuasaan yang tak sepadan. Kekuasaan dalam hal ini tidak datang dari luar, tetapi menentukan susunan, aturan, dan hubungannya dengan faktor lain seperti sosial ekonomi, keluarga, media komunikasi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, dalam penggunaan yang paling konkret, wacana digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu. Oleh karena itu, dalam tatanan wacana terdapat praktik-praktik kewacanaan tempat dihasilkan dan dikonsumsi (Fairclough, 1995).

Berdasarkan tiga konsep tersebut, dapat dirumuskan kerangka analisis dengan pemahaman bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi, yakni: *pertama*, **teks** dibangun dari sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan (Santoso, 2006: 66-68). Dalam penerapannya, analisis wacana kritis banyak memanfaatkan piranti linguistik yang disarankan dalam linguistik fungsional-sistemik Halliday (1985; 1994) dan linguistik kritis Fowler (1986) untuk memerikan (*to describe*) kepemilikan struktur linguistik dalam teks bahasa. Dalam tahap pemerian ini berupa analisis terhadap (a) **kosakata**, (b) **gramatika**, dan (c) **struktur teks**. Kajian terhadap **kosakata**, beberapa fitur lingual yang dikaji terkait dengan kosakata sebagai berikut: (1) pola klasifikasi yang tergambar dalam teks, (2) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, (3) proses-proses leksikal, (4) relasi makna yang ideologis, (5) ekspresi eufemistik, (6) kata-kata “formal” dan “informal” yang mencolok, (7) evaluasi “positif” dan “negatif”, (8) metafora. Kajian terhadap **gramatika**, beberapa fitur lingual yang dikaji dalam gramatika sebagai berikut: (1) ketransitifan, (2) nominalisasi, (3) kalimat aktif-pasif, (4) kalimat positif-negatif, (5) modus-modus kalimat, (6) modalitas relasional, (7) pronomina persona, (8) modalitas ekspresif. Kajian **struktur teks**, beberapa fitur lingual yang dikaji sebagai berikut: (1) konvensi interaksi, (2) penataan dan pengurutan teks.

Kedua, **praksis kewacanaan** berkaitan dengan produksi dan interpretasi proses-proses diskursif. Analisis tahap kedua analisis wacana kritis ini berupa tahap **menginterpretasikan** (*to interpret*) relasi antara produksi dan interpretasi proses-proses diskursif itu. Dua hal yang menjadi lahan adalah (1) interpretasi teks, dan (2) interpretasi konteks. Dalam interpretasi teks ada empat level ranah interpretasi, yakni (a) bentuk lahir tuturan, (b) makna ujaran, (c) koherensi lokal, (d) struktur teks dan poin. Dalam interpretasi konteks ada dua level interpretasi, yakni (a) konteks situasional, dan (b) konteks antarteks.

Ketiga, **praksis sosiokultural**, yakni hubungan antara teks dan struktur sosial dimediasikan oleh konteks sosial wacana. Wacana akan menjadi nyata, beroperasi secara sosial, sebagai bagian dari proses-proses perjuangan institusional dan masyarakat. Analisis tahap ketiga analisis wacana kritis ini berupa tahap **menjelaskan** (*to explain*) relasi fitur-fitur tekstual yang heterogen beserta kompleksitas proses wacana dengan proses perubahan sosiokultural, baik perubahan masyarakat, institusional, dan kultural. Menurut Fairclough (2003) tujuan tahap eksplanasi ialah “memotret” wacana sebagai bagian proses sosial, sebagai praksis sosial, yang menunjukkan bagaimana wacana itu ditemukan oleh struktur sosial dan reproduksi apa saja yang mempengaruhi wacana secara kumulatif memakai, menopang, atau mengubah struktur-struktur itu.

1.4 Pembahasan

1.4.1 Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah

Dalam tulisan ini disajikan analisis wacana kritis terhadap Karya Sastra, yaitu teks novel yang berjudul Negeri Para Bedebah karya Tere Liye (Juli 2012). Novel ini dianalisis melalui teknik rekonstruksi, yaitu dengan mengupas pemosisian ideologi dan analisisnya (Fairclough, 1995). Menurut Fairclough (dalam Santoso, 2006: 65) prosedur analisis wacana kritis digambarkan secara simultan menjadi tiga dimensi sosial, yaitu: *pertama* dimensi teks (*to describe*), *kedua* praksis kewacanaan (*to interpret*), *ketiga* praksis sosiokultural (*to explain*).

Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye mengisahkan tentang seorang tokoh utama bernama Thomas. Thomas seorang konsultan keuangan yang terkemuka. Ia bekerja secara profesional sehingga namanya terkenal di seluruh Dunia. Rutinitasnya selain menjadi konsultan juga menjadi pembicara di acara berkelas. Rekam jejak pendidikan Thomas dan perusahaan yang dirintis secara profesional akhirnya banyak dikenal oleh kalangan pebisnis bahkan politikus. Thomas memiliki kecakapan ilmu, keberanian, lentur serta dapat mempengaruhi orang lain. Selain itu, tidak semua orang menyangka bahwa Thomas adalah petarung yang berisikan pebisnis, anggota pasukan khusus, serta para politikus dan pejabat berpengaruh. Masyarakat awam tidak akan pernah tahu bahwa di Jakarta dia memiliki klub petarung seperti yang ada di film *action*. Usia Thomas masih dapat dikatakan muda, berkisar 33 tahun. Walaupun demikian penghasilan yang banyak dapat dikatakan belum beruntung untuk urusan asmara. Thomas belum memiliki kekasih bahkan istri.

Ternyata tidak semua orang yang sukses memiliki masa lalu yang indah. Itu tidak terjadi pada Thomas. Thomas memiliki masa lalu yang ingin ia lupakan. Masa lalu yang kelam. Thomas kehilangan kedua orang tuanya sekaligus dalam kejadian kebakaran di rumahnya. Kebakaran itu disengaja oleh orang-orang yang merasa dirugikan oleh usaha yang didirikan oleh ayahnya Thomas, yaitu Om Liem. Ketika itu Thomas baru berusia 10 tahun. Saat ini Thomas menjadi orang terpendang. Tidak ada yang tahu bahwa dia memiliki kerabat yang memiliki usaha Bank Semesta. Bank Semesta yang kini menghadapi kondisi bangkrut. Pemilik dari bank tersebut tidak lain adalah Om Liem, kerabat Thomas. Om Liem mengutus orang kepercayaan mencari Thomas, yaitu Ram. Saat itu terjadi pada hari Jumat malam hari. Rumah dari Om Liem dalam kondisi dikepung oleh para polisi. Om Liem tinggal dengan istri dan pembantunya. Saat Thomas di telpon kondisi tantenya saat itu sedang pingsan mendengar bahwa Om Liem akan masuk ke dalam penjara. Maksud Om Liem menacari Thomas untuk menjaga tantenya selama Om Liem berada di penjara. Karena ia merupakan satu-satunya putra laki-laki yang ada di keluarga besar. Saat itu Thomas sudah tidak ingin berurusan dengan ayahnya itu, karena ia sangat membenci ayahnya tersebut. Namun itu alasan kurang tepat untuk menolong ayahnya tersebut. Thomas berencana untuk membawa ayahnya kabur dari rumah yang telah dikepung oleh pihak kepolisian. Jika Om Liem tertangkap maka selesai sudah nasib Bank Semesta dalam hari itu juga. Karena pikir Thomas tanpa tanda tangan sang pemilik Bank maka Bank tersebut tidak akan dibekukan. Thomas berpikir untuk membawa Om Liem ketempat persembunyian.

Setelah membiarkan Om Liem ditempat aman, maka giliran Thomas untuk melakukan misi penyelamatan Bank Semesta. Thomas hanya memiliki waktu hingga hari Senin pukul 08.00 ketika Bank buka. Rencana awal dengan mengundang beberapa media televisi hingga editor majalah untuk membantu keberhasilannya menyelamatkan bank tersebut. Dalam upaya menyelamatkan bank tersebut, Thomas hingga menjadi salah satu buronan. Tidak hanya Thomas yang menjadi buronan, wartawan wanita yang telah mewawancarai dirinya di pesawat dari London pun juga. Wartawan tersebut bernama Julia.

Gambaran kisah Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye di atas syarat dengan dimensi sosial, yakni *pertama* dimensi teks, *kedua* dimensi praksis kewacanaan, *ketiga* dimensi praksis sosiokultural.

1.4.2 Dimensi Teks

Dalam novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye terdapat kata-kata ideologis yang diperjuangkan. Melalui kata-kata tersebut pengarang ingin menyampaikan ideologinya. Pengarang mengajak pembaca untuk dapat memaknai kata-kata ideologis yang sering digunakan. Kata-kata tersebut seperti data berikut.

Aku melompat, tanganku bergerak cepat hendak memukul Randy—sekalian menguji apakah sarung tinjuku sudah sempurna mencengkeram. “Dasar **bedebah!** Ternyata kau yang sengaja menghambatku di loket imigrasi.”(NPB, 2012:28)

Kata “*bedebah*” menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti celaka (sebagai makian). Kata tersebut memiliki relasi makna ideologis dengan pejabat pemerintah yang dengan sengaja menggunakan kekuasaan dan wewenangnya. Kekuasaan dan wewenang tersebut tidak berdasarkan tugas yang diembankan melainkan pada ambisi pribadi. Kadang lebih pada kepentingan golongan ketika dibutuhkan. Justru yang lebih parah, ketika kekuasaan dan wewenang digunakan untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun golongan. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

“Baiklah, jika ini yang ingin kauketahui. Aku tidak akan menutupinya.” Akau meremas rambut, setengah sebal menatapnya. “Om Liem melanggar banyak regulasi, itu benar. Dia ambisius, memanfaatkan banyak koneksi untuk memuluskan bisnisnya, dan begitu banyak kejahatan lainnya, itu benar. Dia jelas **bedebah**. Tapi aku baru semalam menyadari ada yang keliru dengan penutupan Bank Semesta. Ada **bedebah** yang lebih jahat lagi di luar sana. Om Liem sudah berjanji akan mengganti seluruh uang nasabah, tidak akan mengunyah satu perak pun uang mereka. (NPB, 2012:109)

Data tersebut menunjukkan bahwa *bedebah* yang dimaksud adalah pejabat pemerintah yang ingin menutup Bank Semesta yang dikelola oleh Om Liem. Thomas ingin menyelamatkan Bank tersebut demi harga diri karena Om Liem telah berjanji akan mengganti seluruh uang nasabah. Thomas menyadari jika Om Liem memang salah dalam mengelola Bank Semesta dengan memanfaatkan kedekatan dengan para pejabat dan petinggi negeri ini tetapi Thomas juga menyadari bahwa dalam hal ini Om Liem yang dikorbankan hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan golongan oleh para pejabat tersebut. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

“Tetapi tadi malam, saat orang kepercayaan Om Liem menjemputku di hotel, pukul dua dini hari, di dalam mobil Ram menyebutkan nama petinggi kepolisian dan pejabat kejaksaan yang menyidik kasus Bank Semesta. Aku mengenali nama itu. Nama kedua **bedebah** itu. Kau pernah bertanya padaku, apakah aku anak muda yang pintar, kaya, punya kekuasaan dengan kepribadian ganda? Penuh paradoks? Kau keliru, Julia. Aku adalah anak muda yang dibakar dendam masa lalu. Jiwaku utuh. Seperti berlian yang tidak bisa dipecahkan. Aku selalu menunggu kesempatan ini.

“Apakah hidup ini adil? Papa-Mama mati terbakar. Dua **bedebah** itu menjadi orang penting di negeri ini. Satu menjadi bintang tiga kepolisian, hanya soal waktu dia jadi kepala polisi. Satunya lagi jaksa paling penting dan berpengaruh di korpsnya, hanya soal waktu menjadi jaksa agung. Aku kembali, Julia. Sejak tadi malam aku memutuskan kembali ke keluarga ini. Aku akan membalaskan setiap butir debu jasad Papa-Mama.(NPB, 2012: 118)

Kata *bedebah* yang digunakan oleh pengarang masih konsisten untuk mewakili pejabat dan petinggi yang korup. Korup dimaknai oleh pengarang sebagai penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan untuk mendapatkan tujuan yakni meraup uang sebanyak-banyaknya. Disela perjuangan Thomas untuk membantu Om Liem ternyata dia menemukan sosok yang dahulu membunuh Papa dan Mamanya ketika dia masih kecil. Seolah menjadi pembakar semangat, maka Thomas tidak segan untuk membalaskan dendamnya disela perjuangannya membela Om Liem.

Dari beberapa teks di atas, Pengarang memegang kendali interaksional dalam menentukan kata-kata ideologis. Pembaca ‘di dalam teks’ dan pembaca ‘di luar teks’ dikendalikan oleh Pengarang dalam interaksinya. Pengarang dominan dalam menentukan interaksional. Apabila Novel Negeri Para Bedebah ini dibacakan, tampak identitas Pengarang dalam mengkonstruksi Pembaca melalui bahasa yang digunakan.

1.4.3 Dimensi Praksis Kewacanaan

Melalui *genre* Novel ini Pengarang dapat mengembangkan wacana kritis dan gagasan perlawanan progresif ideologis. Pengarang melakukan perlawanan serta berdiri tegak terhadap tatanan sosial yang timpang. Pembaca dengan mudah dapat memaknai kata demi kata yang dijalin oleh Pengarang. Pilihan kata ideologis yang lazim dan sering didengar di masyarakat sehari-hari, dalam novel ini menjadikan pembaca mudah mencerna dan memahaminya.

Pengarang sangat kritis dalam mengeksplorasi dan mengeksplanasi kondisi Indonesia pada era reformasi. Sebagai warga bangsa yang mewakili subjek kolektif masyarakatnya melalui *genre* wacana novel ini, pembaca disuguhkan

ironi-ironi yang mempertanyakan menuju kesadaran diri pembaca terhadap kondisi politik negara Indonesia. Perhatikan data berikut.

“Jika itu terjadi, jika Bank Semesta akhirnya diselamatkan komite stabilitas sistem keuangan nasional, itu jelas akan menjadi skandal perbankan terbesar di negeri ini. Semua pihak, terutama media massa, LSM, lembaga, individu yang masih memiliki integritas akan menuntut dilakukan penyelidikan, diusut tuntas. Nah, sebelum itu terjadi, kita harus menyempal sebanyak mungkin pihak terkait. Pejabat pemerintah, partai politik, petinggi institusi, kroni, teman, kolega, bahkan bila perlu pengurus organisasi olahraga, apapun itu. Semakin banyak yang menerima kucuran uang haram itu, maka jangankan melakukan penyelidikan secara sistematis dan besar-besaran, menggerakkan satu pion petugas penyidik saja mereka tidak kuasa. Seluruh penjara di negeri ini penuh dengan komisi pemberantasan korupsi berani mengutak-atik kasus penyelamatan Bank Semesta. (NPB, 2012: 255-256)

Kalimat-kalimat novel yang disuguhkan tidak berbeda dengan kalimat informatif yang memiliki fungsi memberi tahu untuk menguatkan pemahaman pembaca. Dalam perspektif ini, pembaca diajak menuju kesadaran betapa dunia politik di negeri ini tempat mereka tinggal sangatlah memalukan, memuakkan, menjijikkan, serta tidak ada kebanggaan bagi masyarakat Indonesia. Ditampilkannya susunan kalimat-kalimat langsung dalam novel ini sebagaimana kalimat gramatikal sangat mudah dipahami pembaca memberikan peluang pembaca untuk mengembangkan interpretasinya dengan muara membangun kebencian terhadap para Pejabat pemerintah, partai politik, petinggi institusi, kroni, teman, kolega, bahkan pengurus organisasi olahraga yang masih bercokol, yang notabene sebagai calon *Orang-orang penting* di negeri ini. Dikotomi ‘ketidakadilan Institusi’ dibangun sehingga memunculkan kebencian pembaca sebagai representasi sosial rakyat kolektif yang hidup menderita terhadap pengurus orpol yang hidup dalam kesewenang-wenangan.

1.4.4 Dimensi Praksis Sosikultural

Dimensi ini memfokuskan pertarungan sosial yang terjadi dan ikut menentukan sebuah wacana. Hal ini diasumsikan bahwa teks dan struktur sosial dimediasikan oleh konteks sosial wacana. Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye lahir dari sebuah kekuatan masyarakat Cina yang merasa mempunyai solidaritas sosial. Mereka sangat terbuka jika ingin berbuat baik antara sesama, sampai mereka berpikir dan merasakan carut-marutnya pemerintahan di negeri ini akibat ulah para Pejabat pemerintah, partai politik, petinggi institusi, sebagaimana kutipan berikut.

... Aku melintasi meja imigrasi dengan mudah. Namaku dicekal, tapi aku kenal anak buah Randy yang menjaga loket-salah satu anggota klub petarung lainnya yang menjadi **petinggi imigrasi** bandara. Bahkan dua hari lalu aku juga berniat melarikan Om Liem ke luar negeri, tapi berubah pikiran, kembali turun dari pesawat....

(NPB, 2012: 403)

..... Pidato **petinggi partai** di podium semakin hebat. Dia sedang semangat membahas visi kebangsaan, cita-cita partai segaris lurus dengan cita-cita pendiri negara. Peserta konvensi tampaknya semakin meneriakkan kata “Merdeka” di setiap akhir kalimat petinggi partai... (NPB, 2012: 327-328)

... Opini tentang penyelamatan Bank Semesta sudah ramai disebut-sebut oleh pengamat dan Wartawan di berbagai media massa. Pertemuan dengan **petinggi bank sentral** dan lembaga penjamin simpanan sudah kulakukan. Audiensi dengan **menteri** sekaligus **ketua komite** stabilitas sistem keuangan sudah terjadi, bahkan pion terakhir, putra mahkota, sudah kuletakkan di atas papan permainan... (NPB, 2012: 388-389)

Kutipan data tersebut memberi informasi kepada pembaca oposisi biner antara petinggi dengan rakyat. Para petinggi dengan wewenang dan kekuasaannya seandainya menentukan keputusan penting yang tidak berasal dari fakta dan bukti-bukti, sementara mereka para nasabah bank tidak diberikan kompensasi sebagaimana mestinya sesuai dengan peraturan yang ada. Nasabah yang notabene rakyat yang baik dianggap lemah, tetapi petinggi-petinggi pemerintah, partai politik, petinggi institusi menipu rakyat melalui penjaminan simpanan. Para petinggi boleh marah, tetapi Om Liem dan rakyat hanya bisa pasrah. Kemarahan Pengarang dilampiaskan ke dalam perlawanan literer dengan strategi penggunaan diksi yang ironi.

Dalam novel ini juga tampak adanya pertarungan ideologi pengarang dengan ideologi para petinggi negeri. Demokrasi yang dianut petinggi yaitu demokrasi transaksional, yang didasarkan jual-beli (alat tukar kepentingan). Keadilan sosial

yang dianut penguasa yaitu keadilan sosial liberal. Di pihak lain, pengarang membela Om Liem dan rakyat yang berada pada posisi tertindas, menderita, dan tidak berdaya untuk melakukan perlawanan. Pertarungan ideologi tersebut, yang membangun wacana literer novel ini. Pertarungan sosial antar kelas ('rakyat' dengan 'para petinggi'), komunitas yang 'ditindas' dengan komunitas 'penindas' yang menjadi persoalan utama dalam novel ini. Kontradiksi antara yang dinikmati penguasa dan yang dialami rakyat. Hal itu merupakan ekspresi kemarahan pengarang dalam pemroduksian novel ini karena ketimpangan sosial dan ketidaktegasan pemimpin negeri ini. Pemimpin negeri ini tidak sejalan dengan sikap dan tindakannya.

1.5 Simpulan

Berdasarkan analisis teks sastra terhadap Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa untuk mengungkap ideologi yang ada di dalamnya tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks, terutama bagaimana ideologi dari seseorang atau kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dan membentuk wacana dalam teks tersebut. Selain itu, teks sastra sangat bergantung pada situasi saat penciptaan dan individualisasi pengarangnya sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak bisa ditentukan dari susunan keahsaannya saja, tanpa mempertimbangkan susunan retorika yang terkait dengan situasi konteks komunikasi yang mendukungnya. Situasi komunikasi begitu penting dalam teks sastra yang biasanya tergambar dari latar dan sudut pandang pengarangnya, situasi percakapan, atau rasa (sikap pengarang terhadap pokok permasalahan), dan nada (sikap pengarang terhadap pembacanya). Signifikasi suatu teks sastra yang terlepas dari situasi komunikasinya adalah sesuatu yang kosong. Hanya situasi yang memungkinkan terbentuknya kondisi suatu teks dan dapat memberi makna pada teks itu.

1.6 Daftar Rujukan

- Darma, Yoce Aliah. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dijk, Teun A.van. (1987). *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc.
- Eagleton, Tery. (1983). *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell.
- Fairclough, Norman. (2003). *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. (diindonesiakan) Komunitas Ambarawa. Gresik dan Malang: Boyan Publishing.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fowler, R. (1986). *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Firmansyah, M. B. (2018, January 3). Social and Political Values in Iwan Fals's Song Collections_bayu. Retrieved from osf.io/ajj8e
- Firmansyah, M. B. (2017). REPRESENTASI BAHASA HUMOR DALAM ACARA STAND UP COMEDY DI METRO TV. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 195-202.
- Firmansyah, M. B. (2018). MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI BERBASIS PERILAKU BERLITERASI UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 119-125.
- Firmansyah, B. (2018). KOMPETENSI LITERASI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH SEMINAR DI PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(1), 12-17.
- Firmansyah, M. B. (2018, January 3). MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI BERBASIS PERILAKU BERLITERASI UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA_BAYU_sept_2017. Retrieved from osf.io/eacnf
- Firmansyah, M. B. (2018, January 3). Kompetensi Literasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Matakuliah Seminar Di Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Retrieved from osf.io/n9xmp
- Firmansyah, M. B. (2018). KONSEPTUALISASI PEMBELAJARAN SASTRA DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 9(1), 21-27.

Firmansyah, M. B. (2018). MULTIMODAL CONCEPTION IN LEARNING. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(1), 40-44.

Halliday, M.A.K. 1985/1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold Publishers Ltd.

Kress, G. (1985). Ideological Structures in Discourse. Dalam van Dijk, T.A. (Ed), *Handbook of Discourse Analysis Volume 4: Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press.

Liye, Tere. (2012). *Negeri Para Bedebah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Santoso, Anang. (2006). *Bahasa, Masyarakat dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.

Titscher, Stefan, M. Meyer, R. Wodak, & E. Vetter. (2000). *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication.

CHAPTER 2

Daftar

Mochammad Bayu Firmansyah, Analisis Wacana Kritis - Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye, [review]